

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu media memberitakan konflik antara TNI dengan Kepolisian, seperti yang pernah terjadi di Karawang Jawa Barat, karena satu orang TNI Angkatan Darat berpangkat tamtama, dipukuli Satuan Brigade Mobil Detasemen B Cikole, karena ada kesalah pahaman, ketika seorang anggota Yonif 305 mendapatkan tugas, mengantar istri Kepala Dinas Penerangan TNI Angkatan Darat, Brigjen Rukman Ahmad menuju Kantor DPRD dan Pemkab Karawang.

Pada saat itu seorang prajurit dari Yonif 305, ketika mengantar istri Kadispnad tidak memakai pakaian resmi, oleh karena itu dicurigai oleh Satuan Brimob yang sedang mengamankan Kantor DPRD Karawang, pada akhirnya seorang TNI dari Yonif 305 ini dipukuli, prajurit Yonif 305 ini melaporkan kepada rekan-rekannya di Yonif 305, pada saat itu satu Batalyon 305 turun menyerbu Polres Karawang, Rahmat Fiansyah, 2013.

TNI AD: Bentrok di Karawang karena Tamtama TNI Dipukuli Brimob, diakses 19 November 2013, <http://regional.kompas.com/read/2013/11/19/2340410/TNI.AD.Bentrok>.

Kejadian konflik saling serang antarpersonel, yang merupakan wujud akibat pematangan mental yang masih kurang. Mental merupakan unsur utama dalam pembinaan prajurit TNI, disamping fisik dan intelektual, karena mental merupakan motor penggerak yang

mengendalikan tingkah laku prajurit TNI. Baik buruknya tingkah laku prajurit TNI, sangat dipengaruhi oleh kondisi mentalnya. Mental tidak menentukan profesionalisme prajurit, tetapi tanpa mental prajurit tidak akan profesional.

Fenomena yang berkembang dan mengakar di lingkup TNI, perlu adanya bentuk manajerial dalam pembinaan mental. Bentuk manajerial merupakan upaya pembinaan mental (bintal) dalam meningkatkan mental prajurit TNI. Kekuatan TNI tidak hanya alat utama sistem persenjataan (alutsista) yang canggih, akan tetapi dikuatkan dengan personel yang mempunyai mental dan fisik prima.

Tentara Nasional Indonesia adalah nama sebuah [Angkatan Perang](#) dari Negara [Indonesia](#). Pada awal dibentuk bernama [Tentara Keamanan Rakyat \(TKR\)](#) kemudian berganti nama menjadi [Tentara Republik Indonesia \(TRI\)](#) dan kemudian diubah lagi namanya menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) hingga saat ini. Tentara Nasional Indonesia (TNI) terdiri dari tiga angkatan bersenjata, yaitu [TNI Angkatan Darat](#), [TNI Angkatan Laut](#), dan [TNI Angkatan Udara](#), [https://id.wikipedia.org/wiki/Tentara Nasional Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Tentara_Nasional_Indonesia)

TNI dipimpin oleh seorang [Panglima TNI](#), sedangkan masing-masing angkatan dipimpin oleh seorang Kepala Staf Angkatan. Panglima TNI saat ini adalah [Marsekal TNI Hadi Tjahjanto](#), Tentara Nasional Indonesia memiliki tugas pokok menegakkan kedaulatan Negara dan keutuhan wilayah darat Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang

berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia di wilayah daratan dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Mental diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan. Pembinaan mental merupakan tumpuan perhatian pertama dalam misi Islam untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993 : 117).

Pembinaan itu suatu usaha atau kegiatan yang berencana dan dinamis untuk meningkatkan ke arah sesuatu terhadap seseorang atau kelompok agar lebih baik dan terarah. Kata “mental” adalah merupakan suatu istilah yang populer di kalangan para ahli ilmu jiwa (psikologi), psikoterapi dan kesehatan mental, yang digunakan untuk melukiskan suatu unsur kejiwaan dalam kepribadian seseorang. Tentang mental dalam hal ini ada dua definisi yang dapat penulis munculkan, yaitu: “Mental adalah semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekankan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya” (Daradjat, 1982: 38-39).

Agama Islam telah mengajarkan bahwa pembinaan mental harus lebih diutamakan dari daripada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan baik yang pada akhirnya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin (Djalaluddin, 1997 : 30).

Pembentukan mental prajurit dibentuk guna untuk menguatkan pendalaman mental, Adapun TNI memiliki indikator dalam pembinaan mental prajurit yakni mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan, dan mental psikologi, <http://poskotanews.com/2015/03/18/kasum-tni-mental-jadi-unsur-utama-pembinaan-prajurit/>.

Suatu organisasi tersusun dari bagian-bagian unsur, oleh karenanya diperlukan suatu manajemen yang terdiri dari seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan dari "*Human an Natural Resources*" untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan Bintal (pembinaan mental dalam bentuk divisi) dalam pembinaan mental sejalan dengan penyusunan-penyusunan manajemen yang baik (Bedjo Siswanto 1991 :3).

Dasar Pembinaan Mental Agama Dasar hukum pembinaan mental agama adalah acuan bagi para pelaksana dan pendukung pembinaan mental agama. Dan dasar hukum pembinaan mental agama Islam pada dasarnya sama dengan dasar hukum dakwah, sebab sesungguhnya tujuan pokok

dakwah adalah untuk membina mental seseorang ke arah sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1982: 68).

Kedisiplinan TNI dapat dilakukan dengan baik manajerial di dalam pembinaan mental prajurit TNI. Terkhususkan mental rohani Islam dalam membina mental prajurit TNI, yang mana melalui mental rohani dikuatkan mental yang lainnya. Dengan ini dalam penelitian ini berjudul “Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit TNI dalam Pembentuk Karakter Islami”.

Penelitian ini sangat penting bilamana dilihat dari paradigma fenomena yang berada dalam lingkungan Prajurit Kodam III/Siliwangi. Konsep strategi manajerial militer dapat dijadikan khazanah keilmuan yang dipelajari jurusan manajemen dakwah, sehingga varian keilmuan manajerial semakin berkembang. Lulusan prodi manajemen dakwah diharapkan memahami gejala-gejala manajemen dalam berbagai macam varian, seperti halnya lingkup TNI. Di dalam kesatuan TNI juga membutuhkan suplemen keilmuan Islam untuk melengkapi kebutuhan TNI dalam menjalankan tugas. Oleh karenanya, riset ini amat penting dilakukan, karena bisa memberikan beberapa manfaat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah ini adalah “Bagaimana Manajemen Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit Kodam III/Siliwangi dalam Pembentuk Karakter Islami”. Untuk membatasi dan mempermudah

cakupan masalah peneliti, maka peneliti mengidentifikasi masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang diadakannya Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit TNI Kodam III/Siliwangi dalam membentuk karakter islami di lingkungan Prajurit TNI Kodam III/Siliwangi?
2. Bagaimana Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Dan Pengawasan/Evaluasi Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit Kodam III/Siliwangi?
3. Bagaimana Hasil Pembinaan Mental Rohani Islam Dalam Membentuk Karakter Islami Prajurit Kodam III/Siliwangi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentunya harus di dasari oleh tujuan yang hendak dicapai. Tanpa sebuah tujuan yang jelas, penelitian tidak akan terarah dengan benar. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit dalam Pembentuk Karakter Islami Prajurit Kodam III/Siliwangi.
2. Bentuk Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembinaan Mental Rohani Islam Dalam Pembentuk Karakter Islami Prajurit Kodam III/Siiwangi.
3. Hasil Pembinaan Mental Prajurit TNI Kodam III/Siliwangi dalam Pembentukan Karakter Islami.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini sangat penting bilamana dilihat dari paradigma fenomena yang berada dalam lingkungan Prajurit Kodam III/Siliwangi. Konsep strategi manajerial militer dapat dijadikan khazanah keilmuan yang dipelajari jurusan manajemen dakwah, sehingga varian keilmuan manajerial semakin berkembang. Lulusan prodi manajemen dakwah diharapkan memahami gejala-gejala manajemen dalam berbagai macam varian, seperti halnya lingkup TNI. Di dalam kesatuan TNI juga membutuhkan suplemen keilmuan Islam untuk melengkapi kebutuhan TNI dalam menjalankan tugas. Oleh karenanya, riset ini amat penting dilakukan, karena bisa memberikan beberapa manfaat sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang berhubungan dengan manajemen dalam sebuah organisasi militer. Menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dari pihak tertentu, guna dapat melanjutkan fenomenologi yang belum terpecahkan di penelitian ini.

2. Secara Praktis

Memberikan informasi kepada lembaga pengelola akademik keagamaan Islam, bahwa banyak objek lapangan yang

memerlukan riset, sekaligus memperoleh bekal untuk objek penelitian sebagaimana mengembangkan sistem manajerial organisasi. Menambah khazanah keilmuan manajemen yang berobjekkan ke Tentara Nasional Indonesia Kodam III Siliwangi.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum pembuatan penelitian ini. Penelitian terdahulu dibutuhkan peneliti sebagai bahan acuan, perbandingan dan analisa mendasar dalam penelitian ini, sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian yang terdahulu sebagai tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Berdasarkan temuan peneliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yaitu mengenai Manajemen Pembinaan Mental, antara lain :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan	Perbedaan dengan Penelitian yang akan dilaksanakan
Hamdi Abdul Karim Theoligi Islam Fakultas Ushuludin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pembinaan Mental TNI AU Lanud Adhi Sutjipto	Metode studi kasus kualitatif	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Fokus penelitian ini adalah konsep Pembinaan Mental Mental TNI AU Lanud Adhi Sutjipto	Penelitian terdahulu ini member sumbangsih pemikiran yang positif untuk peneliti yang akan dilaksanakan, dalam suatu konsep Pembinaan Mental TNI	Perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan diantaranya adalah di Lanud Adhi Sutjipto sedangkan yang dilakukan oleh peneliti di Bintaldam III/Siliwangi, adapun metode yang digunakan dengan metode pendekatan studi kasus.
Ilham Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pembinaan Mental Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam	Metode Kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan dan mengetahui bahwa bagaimana Strategi membina mental peserta didik dengan	Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif untuk peneliti yang akan dilaksanakan dalam hal upaya Strategi membina mental peserta didik dengan	Perbedaan penelitian Ilham dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah objek subjek penelitian, Ilham melakukan penelitian dari pemikiran Zakiah Daradjat, sedan gkan peneliti

			norma-norma Agama Islam	norma-norma Agama Islam	melakukan penelitian di Bintaldam III/Siliwangi, adapun metode yang digunakan dengan metode pendekatan studi kasus dengan menggunakan dari berbagai macam pemikiran.
Anisatun Nur Fariidah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta	Pengaruh Bimbingan Rohani Islam Terhadap Motivasi Kesembuhan Pasien RSUP Sarjito	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah peran penting Pembinaan Rohani Islam Kepada para pasien dengan dibuktikan dengan penelitian dengan metode kuantitatif	Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsih pemikiran yang positif tentang peran penting pembinaan rohani islam bagi pasien di rumah sakit dengan dibuktikan secara kuantitatif	Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian, metode penelitian beliau dengan kuantitatif dilakukan di RSUP Sarjito Yogyakarta

Amien Indrawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang	Strategi Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Pembinaan Mental Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Tingkat Nasional Malang	Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Amien Indrawati tersebut bahwa dari orang yang mempunyai latar belakang cacat membutuhkan pembinaan mental rohani demi menunjang pembelajarannya para siswa sekolah luar biasa	Penelitian terdahulu ini memberi sumbangsiah pemikiran yang positif untuk penelitian yang akan dilaksanakan dalam peran penting pembinaan mental dalam aspek yang luas dan dengan metode yang berbeda	Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh saudara Amien Indrawati adalah subjek yang diteliti, dari segi perbedaan subjek yang ditelit metode yang digunakan berbeda, dengan penelitian tersebut bisa diketahui bahwa pembinaan mental sangat penting untuk smua kalangan kondisi mental manusia.
--	--	-----------------------	--	---	---

F. Kerangka Pemikiran

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *“to manage”* yang artinya mengatur.

Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu. Manajemen itu merupakan suatu proses untuk dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian,

penempatan, pengarahan, pengontrolan dan pengendalian (Hasibuan, 2016 : 1-2)

Unsur-unsur yang terlibat dalam proses Manajemen yang bertahap secara berkesinambungan itu ialah apa yang dikenal dengan rumus *Six M* (*Men, Materials, Machines, Money, Methods, dan Market*). (Hasibuan, 2007 : 1)

a. *Men* (Manusia)

Merujuk pada sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi. Dalam manajemen, faktor manusia adalah yang paling menentukan. Manusia yang membuat tujuan dan manusia pula yang melakukan proses untuk mencapai tujuan. Tanpa ada manusia tidak ada proses kerja, oleh karena itu manajemen timbul karena adanya orang-orang yang bekerja untuk mencapai tujuan.

b. *Materials* (Bahan)

Dalam dunia usaha untuk mencapai hasil yang lebih baik, selain manusia yang ahli dalam bidangnya juga harus dapat menggunakan bahan/materi-materi sebagai salah satu sarana, tanpa materi tidak akan tercapai hasil yang dikehendaki.

c. *Machines* (Mesin)

Yakni digunakan untuk memberi kemudahan atau alat-alat/mesin-mesin yang diperlukan, dan menciptakan efisiensi kerja.

d. *Market* (Pasar)

Tempat melempar/menyalurkan hasil produksi kepada masyarakat. Penguasaan pasar dalam arti menyebarkan hasil produksi merupakan faktor menentukan dalam perusahaan. Agar pasar dapat dikuasai maka kualitas, dan harga barang harus sesuai dengan selera konsumen dan daya beli (kemampuan) konsumen.

e. *Methods* (Metode)

Cara dan sistem pelaksanaan pekerjaan, namun tidak hanya sebatas pada sistem, dibutuhkan nilai-nilai kreatif di dalamnya

f. *Money* (Uang)

Suatu perusahaan yang besar diukur dari jumlah perputaran uang di dalamnya. Digunakan sebagai modal dan sistem nilai (Hasibuan 2007 : 9-11).

2. Pembinaan Mental Dalam Pembentukan Karakter Islami

Pembinaan menurut S. Hidayat (1999:22) dalam risetnya adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana, teratur dan terarah, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan dan pengarahan, bimbingan,

pengembangan, pengorganisasian, stimulasi dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Mental Rohani Islam Menurut Notosoedirjo dan Latipun (2011:21) kata Mental diambil dari Bahasa Yunani, Pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa latin yang artinya psikis, jiwa dan kejiwaan. Istilah mental *hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.

Pada istilah H.M Arifin Menyatakan Mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan dalam keseluruhan dan kebulatannya akan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.

Rohani Islam (disingkat Rohis) adalah sebuah organisasi memperdalam dan memperkuat ajaran islam, Fungsi Rohis adalah forum pengajaran Dakwah, dan berbagi pengetahuan Islam. Mental rohani merupakan indikator dalam pembinaan mental TNI yang termuat mental rohani, mental ideologi, mental tradisi kejuangan dan mental psikologi. Mental Rohani Islam adalah suatu keberadaan hubungan dengan Allah SWT yang dapat mempengaruhi individu, perasaan, dan keterhubungan dengan orang lain dan alam (Riana Amelia 2009:33).

Pengertian Rohani secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti “*ruh*” dan dalam kamus Bahasa Indonesia arti rohani adalah roh yang bertalian dengan yang tidak berbadan jasmani. Dalam kamus

Bahasa Indonesia Kontemporer dijelaskan “kejiwaan seseorang dimana dimana terbentuk hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Salim dan Yenni, 2001:12-13).

Pembinaan Mental Kodam III Siliwangi merupakan unsur divisi yang dibawah naungan sub direktorat perawatan personel dalam komando direktorat personel. Seksi pembinaan mental pada instansi TNI dikenal sebagai bintal.

Prajurit TNI Kodam III Siliwangi TNI adalah singkatan dari Tentara Nasional Indonesia yang berasal dari Warga Negara Indonesia yang memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam perundang-undangan dan diangkat oleh pejabat yang berwenang untuk mengabdikan diri dalam dinas keprajuritan terkhusus di wilayah teritorial Komando Daerah Militer III Siliwangi yang meliputi wilayah Provinsi Jawa Barat.

Karakter Islami merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan berdasarkan norma-norma agama Islam. Karakter dimaknai sebagai perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak (Muchlas Samani & Haryanto, 2011:41-42).

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu di Bintaldam III/Siliwangi. Jl. Lembong No. 38, Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu sinkronnya judul yang diteliti dengan Dinas terkait dengan mengenai Pembinaan Mental dikalangan Tentara Nasional Indonesia terkhusus di Kodam III/Siliwangi.

2. Metode penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol suatu peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada peristiwa kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu, penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Untuk penelitian ini sendiri penulis menggunakan metode studi kasus deskriptif.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menggambarkan atau memaparkan suatu keadaan mengenai fakta dan karakter secara faktual dan cermat, serta menguraikan masalah permasalahan yang menjadi objek penelitian, yaitu langkah-langkah manajemen yang dilakukan oleh unsur-unsur yang berada di Dinas Pembinaan Mental Prajurit TNI Kodam III Siliwangi.

H. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari Bintaldam III/Siliwangi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Bintaldam III/Siliwangi. Adapun pelengkap data-data primer yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dari unsur-unsur yang berkaitan dengan Bintaldam III/Siliwangi, seperti anggota prajurit Kodam III/Siliwangi berdasarkan kajian berbagai literatur dalam studi kepustakaan. Kepustakaan yang dipakai yaitu buku-buku bacaan Strategi Binal, dokumen, kliping, dan sumber lain yang mendukung dan berkaitan dengan masalah penelitian.

I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data tentang penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Teknik Observasi: Penelitian ini melakukan teknik observasi non partisipan yaitu teknik pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan organisasi yang diamati. Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat cara kerja kehumasan dalam meningkatkan citra positif (Ruslan, 2010: 36).

2. Wawancara

Wawancara : salah satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (subjek). Biasanya data yang dikumpulkan bersifat kompleks, sensitive, dan kontroversial sehingga menyebabkan kurang mendapat respon dari Subjeknya, apa lagi kalau responden tidak dapat membaca dan menulis atau kurang memahami daftar pertanyaan yang diajukan tersebut (Ruslan, 2010: 23).

Penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Bintaldam III/Siliwangi. Wawancara ini dilakukan untuk menghimpun data-data mengenai berbagai langkah atau strategi yang dilakukan oleh Bintaldam III/Siliwangi dalam meningkatkan citra.

3. Dokumentasi

Dokumentasi : Teknik ini terakhir dalam pengumpulan sekunder yang bersifat tercetak yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian seperti arsip-arsip penting. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang relevan untuk menunjang data penelitian. Studi dokumen digunakan peneliti untuk menggali data-data sekunder yang berkaitan tentang Bintaldam III Siliwangi (Ridwan,2010: 105).

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus, yaitu melakukan interpretasi pada data yang ada dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara

dilapangan, selanjutnya dikumpulkan dan dikategorisasikan berdasarkan jenisnya, baik primer maupun sekunder.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi dan wawancara. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka langkah selanjutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara membuat abstraksi. Langkah berikutnya adalah menyusunnya dengan satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya (Bungin, 2001: 290).

Analisis data ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan dilakukan mulai dari bulan mei sampai dengan Juli. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data mentah yang terdapat dilapangan. Data tersebut berasal dari observasi, wawancara yang merupakan sumber data primer yang dilakukan terhadap informan-informan yang dipilih sesuai kriteria yang ditetapkan, dan dengan kajian dokumen. Pada tahap ini penulis menganalisis semua data yang terkumpul, lalu akan dipilah-pilah mana data-data yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, maka dibuatkan deskriptif data, maksudnya adalah penulis mengubah data informasi ke dalam bentuk tulisan atau narasi.

b. Reduksi Data

Reduksi berarti membuat abstraksi atau rangkuman inti dari jawaban-jawaban yang diajukan kepada informan. Lalu dibentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu sehingga dapat diorganisasikan secara lengkap, sistematis dan rinci, sehingga menggambarkan topik yang sedang diteliti.

c. Penyajian Data

Setelah data didapat, peneliti melakukan analisis dengan cara menginterpretasikan data berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan dan landasan teori yang ada. Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki prespektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui prespektif tersebut. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. kesimpulan awal yang dikemukakan penulis bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.